JPP (Jurnal Pendidikan dan Perhotelan)
Volume 5, Nomor 1, Mei 2025, Halaman 26-35
e-ISSN: 2807-8861
DOI: https://doi.org/10.21009/JPPV5i103

KOLABORASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN AMENITAS UNTUK MENINGKATKAN DAYA SAING DESA WISATA DI DESA BULAK KABUPATEN INDRAMAYU

Rahmat Darmawan[1], Arnila Naya Cahyarani[2], Reza Rifky Ardani[3]

[1,2,3]Universitas Negeri Jakarta, Jl. R.Mangun Muka Raya, Rawamangun, Kec.Pulogadung, Kota Jakarta Timur, Indonesia

E-mail : rahmat-darmawan@unj.ac.id, arnilanaya99@gmail.com, rifkyreza36@gmail.com

Abstract

This study aims to examine how community collaboration in the management of amenities in Bulak Village and its impact on the sustainable development of tourism village competitiveness. The research method used is a qualitative research method with a descriptive approach to find out how the form of community collaboration in the development of Bulak village as a sustainable tourist village destination. The collection of information and data is carried out by direct observation and interviews with the village government and local communities. The results of the study show that the form of community collaboration in the development of Bulak village as a tourist village is quite good by maximizing its cultural and culinary potential and improving adequate amenity services to attract tourists and increase the competitiveness of Bulak village with the surrounding tourist villages.

Keywords: *Bulak Village; Amenities; Community; Collaboration*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kolaborasi masyarakat dalam pengelolaan amenitas di Desa Bulak serta dampaknya terhadap pengembangan daya saing desa wisata secara berkelanjutan. Metode penelitian yang digunakan merupakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengetahui bagaimana bentuk kolaborasi masyarakat dalam pengembangan desa Bulak sebagai destinasi desa wisata yang berkelanjutan. Pengumpulan informasi dan data dilakukan dengan

Received: 2025-04-15; Accepted: 2025-05-27

pengamatan langsung dan wawancara kepada pemerintah desa serta masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bentuk kolaborasi masyarakat dalam pengembangan desa Bulak sebagai desa wisata cukup baik dengan memaksimalkan potensi budaya dan kulinernya serta meningkatkan layanan amenitas yang memadai untuk menarik minat wisatawan dan meningkatkan daya saing desa Bulak dengan desa wisata yang ada disekitarnya.

Kata Kunci : *Desa Bulak; Amenitas; Masyarakat; Kolaborasl*

PENDAHULUAN

Pariwisata desa semakin berkembang sebagai salah satu strategi pembangunan berkelanjutan yang mengedepankan potensi lokal dan partisipasi masyarakat. Desa wisata tidak hanya menawarkan keindahan alam dan budaya, tetapi juga memerlukan dukungan fasilitas yang memadai agar dapat bersaing dan memberikan pengalaman optimal bagi wisatawan. Salah satu aspek penting dalam pengembangan desa wisata adalah ketersediaan amenitas yang memadai, seperti penginapan, restoran, fasilitas sanitasi, fasilitas kesehatan, fasilitas ibadah dan dan fasilitas penunjang lainnya yang baik. Amenitas yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan kenyamanan wisatawan dan memperpanjang durasi kunjungan mereka sehingga dapat berdampak positif terhadap perekonomian desa. Namun, pengelolaan amenitas di desa wisata sering kali menghadapi tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya koordinasi, serta minimnya keterlibatan masyarakat secara aktif.

Pariwisata desa berbasis masyarakat merupakan pendekatan dengan teori *Community Based Tourism* (CBT) yang merupakan suatu konsep pengelolaan pariwisata yang sepenuhnya melibatkan komunitas. CBT merupakan model pengembangan pariwisata yang berasumsi bahwa pariwisata harus berangkat dari kesadaran nilai-nilai kebutuhan masyarakat sebagai upaya membangun pariwisata yang lebih bermanfaat bagi kebutuhan, inisiatif dan peluang masyarakat lokal (Pinel: 277). Melalui model ini, masyarakat tidak hanya menyediakan layanan wisata, tetapi juga berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal. Dengan keterlibatan masyarakat secara aktif, desa wisata dapat menciptakan pengalaman yang unik dan autentik bagi pengunjung, sekaligus memperkuat identitas dan daya tariknya di tengah persaingan destinasi wisata yang semakin ketat.

Desa Bulak, Kabupaten Indramayu, merupakan salah satu desa wisata yang tengah berkembang dan memiliki potensi besar dalam sektor pariwisata. Untuk meningkatkan daya saingnya, diperlukan pengelolaan amenitas yang efektif dengan melibatkan berbagai pihak, terutama masyarakat setempat. Kolaborasi masyarakat dalam pengelolaan amenitas menjadi aspek penting yang dapat meningkatkan kualitas

Received: 2025-04-15; Accepted: 2025-05-27

CC BY

layanan, memperkuat identitas lokal, serta mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis komunitas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji untuk bagaimana kolaborasi masyarakat dalam pengelolaan amenitas di Desa Bulak serta dampaknya terhadap pengembangan daya saing desa wisata tersebut secara berkelanjutan

Berdasarkan artikel Junita Vany, Fionitta Priscilia, dkk dengan judul “Perencanaan dan Pengembangan Homestay Di Desa Wisata Angsana, Desa Setu, Kab. Bogor” tersebut dijelaskan bahwa perencanaan dan pengembangan desa wisata dapat dilihat dari empat komponen pariwisata (4A) yaitu attraction, accessibilities, amenities, accommodation. Sehubungan dengan pembahasan artikel ini, penulis mendalami bagaimana pengelolaan dan pengembangan amenitas pada desa tersebut. Pada prosesnya pengembangan akomodasi dinilai sangat penting dan perlu persiapan yang matang mulai dari tahap observasi, tahap persetujuan pemilik homestay dan pengajuan rencana kerja agar terjadi kesamaan visi dan misi dengan pemilik homestay, pembenahan homestay, pembuatan tour package hingga melakukan sosialisasi homestay bagi masyarakat setempat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri Aulia, Herijanto Bekti dan Elisa Susanti terkait kolaborasi dalam mengelola desa wisata sangat penting untuk meningkatkan daya tarik dan keberlanjutan destinasi. Menurut penelitian Fitri Aulia, Herijanto Bekti, dan Elisa Susanti (2021), kerja sama antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta bisa membantu pengelolaan wisata yang lebih baik.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah enam faktor keberhasilan kolaborasi menurut Paul W. Mattessich dan Barbara R. Monsey. Faktor-faktor tersebut meliputi lingkungan kerja sama, karakteristik anggota, proses, komunikasi, tujuan, dan sumber daya. Namun, penelitian di Desa Wisata Kubu Gadang menemukan bahwa masih ada kendala dalam pendanaan dan distribusi keterampilan di antara anggota kelompok.

Solusi yang disarankan meliputi peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan, memperbaiki komunikasi antar pemangku kepentingan, serta memberikan pelatihan tentang manajemen waktu dan pengembangan usaha berbasis desa wisata. Dengan kerja sama yang baik, desa wisata bisa menyediakan fasilitas yang lebih baik untuk wisatawan dan meningkatkan daya saingnya.

Computer-Based Training (CBT) adalah metode pelatihan berbasis teknologi yang mempermudah pembelajaran dengan cara yang lebih fleksibel. CBT sudah banyak digunakan dalam berbagai bidang, termasuk pariwisata, untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan para pelaku wisata. CBT menawarkan berbagai keuntungan, seperti modul interaktif, simulasi, dan akses mudah dibandingkan pelatihan tradisional. Namun, ada beberapa tantangan dalam penerapan CBT, seperti keterbatasan akses internet, perbedaan tingkat pemahaman teknologi, dan kebiasaan

Received: 2025-04-15; Accepted: 2025-05-27

menggunakan metode pelatihan lama. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan dukungan dari pemerintah, akademisi, dan industri teknologi dalam menyediakan platform pelatihan yang mudah digunakan dan sesuai dengan kebutuhan para pelaku wisata.

Dengan pemanfaatan CBT, pelatihan bagi pelaku wisata bisa lebih efisien, meningkatkan keterampilan sumber daya manusia, dan membantu pengelolaan fasilitas wisata yang lebih profesional.

METODE

Penelitian merupakan bagian yang sangat vital dalam sebuah penelitian. Metodologi penelitian merupakan sekumpulan kegiatan, peraturan dan prosedur yang digunakan oleh peneliti pada suatu disiplin ilmu tertentu. Oleh karenanya, metodologi penelitian menjadi sebuah ujung tombak pedoman dalam melaksanakan sebuah penelitian. Metode penelitian digunakan sebagai salah satu kunci untuk mendapatkan data valid disebuah penelitian. Peneliti akan menganalisis seluruh data yang diperoleh dengan menggunakan metode penelitian yang dipilih untuk menentukan solusi dari permasalahan penelitian.

Metode penelitian yang kita gunakan adalah metode kualitatif yang mengarah pada observasi langsung ke desa Bulak, Indramayu. Kita melakukan pendekatan langsung untuk membangun pertanyaan pengetahuan tentang perkembangan dan pengelolaan fasilitas yang ada di desa Bulak berdasarkan perspektif atau pengelaman dari beberapa masyarakat lokal dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan. Hal tersebut menegaskan bahwa penelitian kualitatif dibangun melalui intepretasi dengan mengacu pada beberapa perspektif dan informasi dari subjek penelitian. Dari berbagai sumber data tersebut seperti catatan observasi, catatan wawancara, pengalaman masyarakat dan sejarah dapat digunakan untuk mendukung terbentuknya interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses pengembangan daya tarik wisata terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan. Daya Tarik Wisata Menurut Cooper dkk (1995: 81) mengemukakan bahwa terdapat 4 (empat) komponen yang harus dimiliki oleh sebuah objek wisata, yaitu attraction, accessibility, amenity dan ancilliary. Pada pembahasan ini, penulis memfokuskan pada pengelolaan amenitas dalam pengembangan desa wisata di desa Bulak, kabupaten Indramayu. Berikut adalah hasil dari identifikasi yang telah dilakukan di lapangan.

Received: 2025-04-15; Accepted: 2025-05-27

a. Potensi Wisata di Desa Bulak

Desa Bulak merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Secara letak geografis desa ini terletak di pantai utara Jawa Barat tepatnya di jantung kabupaten Indramayu. Desa ini secara sepintas memiliki beberapa potensi wisata dataran tinggi dan rendah yang dapat menarik kunjungan wisatawan. Namun, saat ini potensi tersebut belum dikelola dan dikembangkan secara maksimal oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, di perlukan strategi dan kolaborasi pengembangan wisata antara berbagai *stakeholder* dengan masyarakat setempat.

b. Ketersediaan Amenitas di Desa Bulak

Desa Bulak masih dalam proses pengembangan menjadi destinasi desa wisata. Hal yang paling utama dalam menjadikan sebuah desa menjadi desa wisata adalah adanya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mendukung desanya menjadi desa wisata yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung baik karena keindahan alamnya, budaya, kuliner dan daya tarik lainnya yang dimiliki oleh suatu desa. Desa Bulak memiliki potensi budaya dan kuliner yang dapat ditingkatkan daya tariknya apabila dimanfaatkan dan dapat dikelola dengan baik oleh masyarakatnya. Dalam proses pengembangnnya, diperlukan juga fasilitas pendukung yang mampu mendukung jalannya kegiatan wisata di desa Bulak. Adapun beberapa sarana dan prasarana yang telah dimiliki desa Bulak, sebagai berikut :

a. Akomodasi

Salah satu akomodasi yang biasanya terdapat di desa wisata adalah *homestay*. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, di desa Bulak belum tersedia *homestay,* namun terdapat beberapa pilihan akomodasi yang tersedia di desa Bulak seperti hotel dan rumah sewa. *Homestay* masih belum tersedia di rumah-rumah warga dinilai karena masih kurangnya informasi dan kesadaran warga terkait desa wisata dan segala fasilitasnya sehingga perlu adanya perhatian dan persiapan dari pihak masyarakat dan *stakeholder* lainnya. Dalam pengembangan akomodasi ini terutama homestay juga perlu persiapan dan partisipasi dari masyarakat.

Adapun akomodasi seperti hotel terdekat dengan desa Bulak yaitu Hotel Gardenia dan Hotel Adis Syariah yang bisa dijadikan pilihan akomodasi sementara Ketika berkunjung ke desa Bulak.

Received: 2025-04-15; Accepted: 2025-05-27

b. Sarana Istirahat

Berdasarkan pengamatan, terdapat beberapa tempat yang dapat dijadikan sarana istirahat seperti pos ronda, saung, ataupun bale-bale. Tempat-tempat ini biasanya digunakan oleh warga sebagai tempat berkumpul, berdiskusi dan bersosialisasi.

c. Rumah Makan

Desa Bulak terkenal akan hasil panen mangganya serta beberapa kuliner khas yang dimilikinya. Rumah makan yang tersedia di desa ini pun cukup banyak mulai dari warung makan sederhana, rumah makan padang dan warung tegal (warteg). Pelayanan dan kondisi rumah makan desa Bulak dinilai cukup baik dan bersih sehingga wisatawan tidak perlu khawatir apabila berkunjung ke desa Bulak. Salah satu kuliner yang patut dicoba ketika mengunjungi desa Bulak yaitu nasi

d. Pusat Informasi

Berdasarkan hasil pengamatan dan informasi dari warga setempat, desa Bulak belum memiliki pusat informasi yang memadai, belum adanya kantor pusat informasi wisata, peta wisata, brosur wisata, dan informasi pendukung lainnya. Akan tetapi, masyarakat desa setempat memiliki informasi kegiatan yang diketahui oleh masyarakat desa setempat yaitu perayaan marmule dan festival pasar rakyat buyut banjar yang rutin dilaksanakan setiap tahun.

e. Souvenir atau Kerajinan Khas

Berdasarkan hasil pengamatan, masyarakat desa Bulak belum memiliki kerajinan tangan atau bentuk souvenir lain yang dapat dijual atau dipamerkan sebagai oleh-oleh dari desa Bulak. Beberapa masyarakat memiliki ketrampilan kerajinan tangan akan tetapi kurangnya edukasi dan fasilitas yang mendukung proses pembuatan souvenir masih perlu diperhatikan.

f. Toilet/WC

Terdapat satu bangunan toilet/ WC umum di desa Bulak. Akan tetapi, kondisinya kurang terawat dan tidak layak pakai untuk digunakan oleh wisatawan.

Received: 2025-04-15; Accepted: 2025-05-27

g. Sarana Kebersihan

Sarana kebersihan di desa Bulak dapat dilihat berdasarkan pengolahan dan pengelolaan sampah oleh masyarakatnya. Masyarakat desa Bulak masih belum terbiasa memilah sampah sesuai jenisnya, ketersediaan tempat penampungan sampah juga belum tersedia, masyarakat masih mengandalkan tempat sampah milik pribadi yang biasanya diangkut oleh tukang sampah sekali dalam sebulan.

h. Sarana Ibadah

Sarana ibadah di desa Bulak masih kurang memadai. Hanya terdapat 1 tempat ibadah yaitu masjid karena mayoritas masyarakatnya beragama islam. Namun, beberapa musholla tersedia di beberapa titik di desa Bulak.

i. Sarana Kesehatan

Berbeda halnya dengan sarana ibadah, sara Kesehatan di desa Bulak terlihat cukup memadai dan lengkap mulai dari puskesmas, klinik, klinik kecantikan, dokter gigi hingga rumah diabetes.

j. Sarana Keamanan

Berdasarkan hasil pengamatan, di desa Bulak, masyarakat kompak dan rutin dalam menjalankan tugas ronda secara bergiliran. Tersedianya cctv dan letak kantor polisi yang dekat dengan desa juga mendukung tingkat keamanan di desa ini.

k. Sarana Perbankan

Sarana perbankan yang tersedia dan terpercaya oleh masyarakat setempat ialah Bank Rakyat Indonesia (BRI). Selain karena mudahnya penggunaan akun, produk yang ditawarkan bank tersebut dinilai memudahkan kebutuhan masyarakat yaitu Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang memiliki bunga rendah. Untuk instansi perbankan lain belum tersedia dan perlu keluar desa untuk mendapatkan sarana perbankan lainnya.

l. Sarana Hiburan

Desa Bulak hamper tidak memiliki sarana hiburan seperti bioskop, sanggar seni ataupun café untuk nongkrong. Namun, beberapa masyarakat aktif mengikuti kegiatan kesenian di sanggar desa tetangga.

Received: 2025-04-15; Accepted: 2025-05-27

m. Lahan Parkir

Lahan parkir belum tersedia di desa Bulak. Akan tetapi, terdapat beberapa area kosong yang memungkinkan untuk dijadikan lahan parkir di sekitar area buyut banjar.

C. Kolaborasi Masyarakat Desa Bulak

1) Identifikasi Kolaborasi Masyarakat

Kolaborasi menurut Kusnandar (2013) bahwa *networking* atau kolaborasi adalah suatu proses partisipasi beberapa orang ataupun kelompok organisasi untuk bekerja sama mencapai hasil tertentu. Sedangkan kolaborasi menurut Ilza (2011) menyatakan *networking* atau kolaborasi adalah bentuk kerjasama untuk mencapai hasil yang diinginkan sekaligus melahirkan kepercayaan diantara pihak yang terkait yang dilakukan oleh dua orang atau sekelompok orang dalam bidang tertentu.

Definisi Masyarakat menurut Max Weber (1922) masyarakat terbentuk melalui tindakan sosial yang bermakna dan saling berhubungan. Adapun definisi Masyarakat menurut Selo Sumarjan (1964) adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.

Kolaborasi masyarakat mempunyai konsep bahwa adanya keterlibatan dari beberapa institusi/stakeholder yang terlibat untuk berkerja sama dalam menentuikan tujuan, membuat perubahan, dan sebagainya. Dalam kolaborasi suatu kegiatan harus menyatukan pikiran dan tenaga untuk membuat hasil yang sangat baik. Pihak yang berinisiatif biasanya memiliki kepentingan public yang lebih besar dari pihak lainnya. Dan pihak kolaborasi mempunyai peran dan tugas masing masing agar tujuan kolaborasi dapat tercapai dengan baik.

Bagian ini akan menjelaskan mengenai kolaborasi masyarakat dalam pengelolaan fasilitas Desa Bulak, Kecamatan Kandanghaur, Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat. Kolaborasi akan berjalan baik jika Masyarakat Desa Bulak dapat bekerja sama dengan baik karena desa ini ingin menjadikan desa wisata. Tetapi kolaborasi ini juga membutuhkan kolaborasi dengan pemerintah setempat supaya mendapat dukungan lebih baik dan tersampaikan kepada pihak pusat untuk melirik potensi di desa Bulak. Oleh karena itu, langkah awal yang baik adalah dengan cara mengenali dahulu lingkungan desa tersebut, yang terutama masyarakat lokal mempunyai kesadaran untuk memelihara fasilitas di desa dengan baik untuk menunjang status sebagai desa wisata. Karena jika ada wisatawan yang datang maka fasilitas termasuk aspek yang sangat penting bagi mereka untuk menilai desa tersebut seberapa nyaman dan aman untuk digunakan.

Received: 2025-04-15; Accepted: 2025-05-27

Kolaborasi dengan masyarakat lokal merupakan hal yang general karena merekalah yang mengenali lingkungan mereka sendiri sejak kecil, ini cukup membuat potensi menjadi desa wisata semakin didepan dengan Langkah mengajak Masyarakat lokal mengikutsertakan memajukan desa Bulak menjadi Desa Wisata.

Merujuk pada teori kolaborasi dan teori masyarakat yang telah dikemukakan diatas, berikut adalah jenis-jenis kolaborasi masyarakat menurut berbagai pendekatan ilmiah yang biasanya muncul dalam konteks pembangunan, pariwisata, pendidikan, hingga lingkungan:

1. Kolaborasi Horizontal

Kolaborasi horizontal terjadi antara masyarakat lokal dengan kelompok lain yang setara (misalnya antar komunitas, kelompok tani, organisasi masyarakat sipil). Contoh: dua desa bekerja sama mengelola sumber air bersama.

2. Kolaborasi Vertikal

Kolaborasi vertikal terjadi antara masyarakat dengan pihak yang memiliki kewenangan lebih tinggi, seperti pemerintah atau lembaga swasta. Contoh: masyarakat desa bermitra dengan dinas pariwisata dalam mengembangkan desa wisata.

3. Kolaborasi Partisipatif (Participatory Collaboration)

Kolaborasi ini terjadi ketika Masyarakat terlibat aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi suatu program.

Contoh: warga ikut musyawarah dalam pembangunan balai desa atau festival budaya.

4. Kolaborasi Intersektoral

Kolaborasi lintas sektor terjadi antara masyarakat, pemerintah, sektor swasta, dan akademisi.

Contoh: program pengelolaan sampah melibatkan sekolah, warga, dan perusahaan daur ulang.

5. Kolaborasi Berbasis Komunitas (Community-Based Collaboration)

Kolaborasi ini berasal dari inisiatif dan kepedulian masyarakat itu sendiri. Contoh: komunitas pemuda desa membentuk koperasi wisata.

6. Kolaborasi Sosial (Social Collaboration)

Kolaborasi Sosial terjadi menggunakan jaringan sosial atau media sosial untuk memperkuat solidaritas dan aksi bersama.

Contoh: warga menggalang donasi bencana melalui platform digital.

7. Kolaborasi Inklusif

Kolaborasi ini menekankan partisipasi seluruh elemen masyarakat, termasuk kelompok rentan seperti perempuan, lansia, atau disabilitas.

Contoh: forum desa yang melibatkan perwakilan perempuan dan pemuda.

Received: 2025-04-15; Accepted: 2025-05-27

CC BY

8. Kolaborasi Sukarela (Voluntary Collaboration)

Kolaborasi tanpa paksaan, didasari keinginan dan kesadaran bersama. Contoh: warga bergotong royong membuat taman bermain anak.

9. Kolaborasi Berbasis Kebutuhan (Needs-Based Collaboration)

Kolaborasi yang dilakukan karena adanya kebutuhan bersama yang mendesak. Contoh: masyarakat membentuk satgas keamanan kampung karena meningkatnya kasus pencurian.

2) Identifikasi Bentuk Kolaborasi Masyarakat Desa Bulak

Berdasarkan jenis-jenis kolaborasi diatas, penulis mengidentifikasi kolaborasi yang telah terbentuk pada masyarakat desa Bulak, diantaranya, sebagai berikut:

1. Kolaborasi Partisipatif

Kolaborasi partisipatif di Desa Bulak terlihat dari keterlibatan langsung masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Salah satu contohnya adalah saat warga ikut serta dalam musyawarah desa untuk menyusun agenda tahunan yaitu tradisi Mapag Sri, Mermul Buyut Banjar, sedekah bumi, serta penampilan kesenian sandiwara dan wayang.

2. Kolaborasi Intersektoral

Pada masyarakat desa Bulak telah terjadi kolaborasi intersektoral yang melibatkan kerja sama antara masyarakat dan akademisi. Kolaborasi ini diwujudkan dalam kerja sama pengembangan homestay dan kuliner lokal. Bentuk kolaborasi yang dilakukan pihak akademisi ialah melakukan riset dan pengembangan potensi homestay dan kuliner, perencanaan dan pengarahan sesuai dengan standarisasi ilmu. Sedangkan masyarakat ikut berpartisipasi dalam proses penelitian seperti memberikan informasi terkait desa dan masyarakatnya, berdiskusi dengan akademisi, serta bekerja sama mewujudkan pengembangan homestay dan pembuatan kuliner lokal.

3. Kolaborasi Berbasis Komunitas

Desa Bulak memiliki komunitas warga desa yang diberi nama Karang Taruna Patriatama. Karang Taruna Patriatama dibangun karena kemauan dan kesadaran warga desa dalam mengembangkan dan memajukan kegiatan di desa. Beberapa kegiatan yang dilakukan antara komunitas dengan warga desa seperti komunitas menunjang kegiatan posyandu, melakukan pelatihan kesenian dan bersama warga mengadakan pertunjukkan budaya dalam rangka peringatan HUT Kemerdekaan dan kegiatan perayaan hari-hari besar keagamaan, membantu kepala desa untuk

Received: 2025-04-15; Accepted: 2025-05-27

menggerakkan kegiatan di desa Bulak serta bergotong royong dalam rangka membersihkan desa Bulak.

4. Kolaborasi Sukarela (Voluntary Collaboration)

Kolaborasi sukarela tampak dalam kegiatan gotong royong warga Desa Bulak saat membangun gazebo, tempat budidaya jamur dan taman bermain. Kegiatan ini dilakukan secara sukarela oleh masyarakat tanpa adanya paksaan dari pihak luar, melainkan karena kesadaran bersama bahwa fasilitas tersebut akan membawa manfaat bagi perkembangan wisata dan kesejahteraan desa.

SIMPULAN DAN SARAN

Pengelolaan amenitas di Desa Bulak menjadi faktor utama dalam meningkatkan daya tarik wisata dan kenyamanan pengunjung. Saat ini, beberapa fasilitas seperti akomodasi, pusat informasi, dan kebersihan lingkungan masih memerlukan peningkatan agar lebih mendukung aktivitas pariwisata. Kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan amenitas menjadi sangat penting, terutama dalam menjaga fasilitas yang ada serta mengembangkan potensi lokal, seperti kuliner khas dan kerajinan tangan.

Kolaborasi masyarakat menjadi kunci dalam pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan. Masyarakat, pemerintah, akademik, media serta sektor swasta perlu bekerja sama dalam mengembangkan fasilitas wisata, meningkatkan kebersihan lingkungan, dan mengelola promosi desa wisata secara efektif. Namun, dari sembilan bentuk kolaborasi hanya empat bentuk kolaborasi yang telah diterapkan di desa Bulak yaitu kolaborasi partisipatif, kolaborasi intersektoral, kolaborasi berbasis komunitas serta kolaborasi sukarela. Dengan demikian terdapat lima bentuk kolaborasi yang masih perlu diterapkan oleh masyarakat desa Bulak. Bagi stakeholder dan masyarakat desa Bulak disarankan agar pengembangan amenitas seperti pusat informasi, toilet umum, lahan parkir, dan produk souvenir lebih diperhatikan. Selain itu, lima bentuk kolaborasi yang belum diterapkan yaitu kolaborasi horizontal, vertikal, sosial, inklusif, dan berbasis kebutuhan perlu mulai diintegrasikan melalui kerja sama antar desa, kemitraan dengan pemerintah, promosi digital, pelibatan kelompok rentan, serta pembentukan satgas berbasis kebutuhan lokal. Kolaborasi menyeluruh ini diharapkan dapat memperkuat potensi dan keberlanjutan pariwisata Desa Bulak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang kepada dosen Bapak Rahmat Darmawan selaku dosen pembimbing lapangan atas bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berharga selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga penulis
Received: 2025-04-15; Accepted: 2025-05-27



sampaikan kepada seluruh masyarakat Desa Bulak, Kabupaten Indramayu, yang telah memberikan dukungan serta bersedia berbagi informasi dan pengalaman yang menjadi sumber data penting dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Junita Vany, Fionitta Priscilia, dkk. (2020). “Perencanaan dan Pengembangan Homestay Di Desa Wisata Angsana, Desa Setu, Kab. Bogor”. Universitas Pradita Gading Serpong. Jurnal IKRAITH-ABDIMAS Vol 8 No 1.

Yuliarti, Erlina. (2022). “Strategi Pengembangan Desa Wisata” (Study Kasus Desa Wisata Branjang, Ungaran Barat, Kabupaten Semarang). Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman Guppi.

Fitri Aulia, Herijanto Bekti, Elisa Susanti. (2021). “Kolaborasi Pembangunan Kepariwisataan di Desa Kubu Gadang”. Universitas Padjajaran. Jurnal Administrasi Negara (JANE) Volume 13, Number 1.

Dian Herdiana. (2019). “Peran Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata”. Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Cimahi. Jurnal Master Pariwisata (JUMPA). Volume 6, Nomor 1.

Kusnandar, K. (2013). Kolaborasi dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. Jurnal Pariwisata Berkelanjutan, 7(2), 45-57.

Ilza, I. (2011). Strategi Kolaborasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata. Jurnal Ekonomi Kreatif, 5(1), 23-36.

Mattessich, P. W., & Monsey, B. R. (2001). Collaboration: What Makes It Work. St. Paul, MN: Amherst H. Wilder Foundation.

Narwoko, J. D. (2004). Bentuk kolaborasi dalam perspektif sosiologi pembangunan. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara (JIANA)*, 4(2), 112–121.

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. (n.d.). *Kolaborasi masyarakat dan pemerintah dalam pembangunan desa wisata*. Repository UINSU.

United Nations Development Programme. (2017). *Community collaboration toolkit: A practical guide for promoting participatory development*. UNDP.

Received: 2025-04-15; Accepted: 2025-05-27

CC BY